

# PREFIKS BAHASA BADA

Demantrius Potoe  
I Gusti Ketut Alit

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak** - Permasalahan penelitian ini yaitu bentuk, fungsi dan makna prefiks bahasa Bada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna prefiks bahasa Bada. Penelitian ini diharapkan sebagai suatu langkah untuk melestarikan bahasa daerah dari kepunahan. Sumber data dari penelitian ini adalah data lisan bahasa Bada. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *simak* dan metode *cakap*. Hasil dari penelitian ini diantaranya (1) bentuk prefiks {ba}, {ni}, {ta}, {mo}, {pe}, {ma}, {po}, {ke}, {me}, {ra}, {te}, {na}, {ro}, (2) fungsi prefiks terbagi menjadi dua bagian yakni fungsi derivasional dan infleksional, (3) makna prefiks diantaranya bermakna melakukan kebiasaan, menyatakan sesuatu, memerintah, melakukan pekerjaan, menyatakan alat atau benda, sedang melakukan pekerjaan, menyatakan jumlah, menyatakan suatu perbuatan telah terjadi.

**Kata Kunci:** Prefiks Bahasa Bada.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. bangsa Indonesia terdiri dari gugusan pulau dan dihuni oleh berbagai macam suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya dan bahasa daerah yang bermacam-macam pula, seperti bahasa Bugis, Gorontalo, Jawa, Bali, Kaili, Saluan, Balantak, Banggai, Bada, dan lain-lain yang masing-masing dituturkan sebagai alat penghubung antaranggota masyarakat. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka bahasa daerah yang ada di Indonesia termasuk bahasa Bada harus tetap dipelihara dan dikembangkan.

Bahasa Bada merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah penutur bahasa tersebut berada di Kabupaten Poso, Kecamatan Lore Selatan, Desa Bewa. Bahasa Bada digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Bada yang tersebar di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Disamping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Bada juga digunakan di lingkungan keluarga, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, pengobatan tradisional, kesenian, serta

penyambutan daerah. Namun, masyarakat pemakai bahasa ini semakin berkurang jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat suku Bada terutama anak-anak dan remaja dalam pergaulan sehari-hari sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya dan lebih gemar menggunakan bahasa Indonesia.

Mengingat bahasa daerah dalam hal ini khususnya bahasa Bada yang lambat laun akan mengalami kepunahan, maka perlu adanya pelestarian terhadap bahasa tersebut yang tidak lain dilakukan oleh masyarakat penuturnya sendiri, jika bahasa tersebut tidak dilestarikan maka akan terjadi kepunahan terhadap bahasa daerah tersebut. Salah satu yang menyebabkan kepunahan bahasa tersebut adalah akibat pengaruh dari luar yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu disebabkan pula oleh penutur bahasa itu yang segan menggunakan bahasa daerahnya serta terjadinya perubahan antar suku.

Salah satu usaha untuk menjamin keselamatan bahasa Bada dari kepunahan yaitu dengan cara melakukan penelitian. Dari hasil penelitian inilah yang akan memberi bukti nyata bahwa bahasa tersebut benar-benar mengalami kepunahan. Penelitian inilah yang akan menjadi salah satu warisan budaya bangsa khususnya pada bahasa Bada.

Agar bahasa Bada tetap terjaga dan terpelihara, perlu adanya usaha untuk mempertahankan identitasnya. Adapun salah satu cara untuk menjaga keaslian bahasa tersebut yaitu dengan mengumpulkan bahasa tertulis dalam bahasa daerah yang dapat dilakukan dengan cara penelitian. Sehubungan dengan adanya penelitian tersebut kiranya memberikan sumbangan bagi pengembangan budaya nasional. Bahasa Bada juga merupakan warisan yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan.

Dalam bahasa Bada, sama halnya dengan bahasa yang ada di Sulawesi Tengah tidak memiliki aksara latin. Namun bukan berarti tidak dapat diteliti, sebab masih ada hal-hal yang patut diangkat sebagai objek penelitian seperti prefiks dalam bahasa tersebut.

Prefiks adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya. Pada penelitian ini yang menjadi objek untuk diteliti adalah prefiks bahasa Bada. Masalah prefiks dalam pembahsan penelitian ini merupakan salah satu subbagian yang terdapat dalam sistem kebahasaan bidang morfologi. Ketika pada suatu kata dasar melekat suatu prefiks maka akan menyebabkan perubahan makna. Alasan peneliti memilih objek tersebut adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan prefiks bahasa Bada. Selain itu, yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah bahasa Bada sudah pasif digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Bada Desa Bewa di kalangan remaja dan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prefiks bahasa Bada. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Lore Selatan yaitu Desa Bewa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dianalisis adalah bagaimanakah bentuk prefiks bahasa Bada, bagaimana fungsi prefiks bahasa

Bada dan apa makna prefiks bahasa Bada?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan bentuk prefiks bahasa Bada, mendeskripsikan fungsi prefiks bahasa Bada dan mendeskripsikan makna prefiks bahasa Bada.

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sumbangan informan yang bernilai dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Kec. Lore Selatan dan Kec. Lore Barat karena termasuk salah satu unsur pemeliharaan unsur budaya daerah.
2. Bahan informasi dan acuan bagi peneliti bahasa yang akan datang.
3. Sebagai suatu langkah untuk melestarikan bahasa daerah dari kepunahan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa pengamatan dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari masyarakat yang diteliti. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berisi kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Data yang mengandung prefiks dikumpulkan dari hasil penelitian terhadap bahasa Bada.

Berdasarkan objek kajian yang diteliti, penelitian ini dilakukan di Desa Bewa, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso. Penulis memilih desa tersebut untuk mempermudah penelitian karena penulis berdomisili di desa tersebut, dan masyarakat Desa Bewa

pada umumnya mayoritas penutur bahasa Bada. Dalam kehidupan kesehariannya bahasa Bada digunakan sebagai alat untuk berinteraksi kepada sesama masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu, besar kemungkinan peneliti mendapatkan data di lapangan.

Penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan penelitian, serta pada tahap pengumpulan data, analisis data dan tahap penyajian data. Proses waktu penelitian tersebut kurang lebih dari tiga bulan, yakni terhitung setelah tahap penyusunan rancangan penelitian ini telah disetujui untuk melakukan penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan bahasa Bada. Bahasa lisan digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini, adapun bahasa tulisan sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan informan untuk memperoleh data utama dalam penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah penutur asli bahasa Bada di desa Bewa kecamatan Lore Selatan.

Instrumen penelitian merupakan alat pelengkap yang digunakan untuk menunjang proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini yang dijadikan instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan serangkaian perencanaan, dari pengumpulan data, analisis data sampai pada tahap hasil.

Dalam penelitian ini pertama-tama peneliti menyiapkan kertas, alat tulis dan perekam untuk mengumpulkan serangkaian data tentang bahasa Bada dan proses pembentukan prefiks bahasa Bada setelah itu, peneliti melanjutkan penelitian pada informan selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam menyimak prefiks yang ditambahkan pada kata dasar. Dalam metode simak menggunakan teknik sadap yaitu peneliti berusaha menyadap penggunaan prefiks oleh penutur asli bahasa Bada yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik rekam, pada teknik ini peneliti memanfaatkan media elektronik untuk mengumpulkan data dengan cara merekam saat

komunikasi sedang berlangsung tanpa sepengetahuan informan. Kemudian teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu teknik catat, pada teknik ini peneliti mencatat hasil rekaman.

Metode selanjutnya dalam tahap pengumpulan data yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang digunakan peneliti dengan informan, Mahsun (2005:92). Dalam metode cakap ini peneliti melakukan percakapan atau wawancara dengan informan untuk memperoleh data. Dalam pelaksanaan metode cakap, dilakukan dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Untuk kelancaran pelaksanaannya, peneliti sudah mempersiapkan bahan berupa daftar pertanyaan yang berhubungan dengan masalah prefiks. Sebagai teknik lanjutan digunakan teknik catat yakni mencatat tuturan informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode padan dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), kemudian menggunakan metode agih atau distribusional dengan menggunakan teknik lanjutan, teknik perluas.

Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentu yang dimaksud dapat dikelompokkan atas lima sub jenis. Sub jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referen* bahasa, sub jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara, dan sub jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau *langue* lain, perekam dan pengawat bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara.

Teknik pilah unsur penentu (PUP) merupakan teknik dasar yang memiliki alat daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi unsur penentu, maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah reeferensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis.

Metode distribusional menurut Sudaryanto (1993:15) adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode distribusional itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. (Sudaryanto, 1993: 15).

Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu. (Sudaryanto, 1993: 37). Adapun kegunaan teknik perluas adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan linguan tertentu.

### III. HASIL PENELITIAN

Menurut Chaer (1994:178) "prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar". Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah prefiks bahasa Bada, yaitu :

- |          |           |           |
|----------|-----------|-----------|
| 1. {ba-} | 6. {na-}  | 11. {ro-} |
| 2. {ke-} | 7. {ni-}  | 12. {ta-} |
| 3. {ma-} | 8. {pe-}  | 13. {te-} |
| 4. {me-} | 9. {po-}  |           |
| 5. {mo-} | 10. {ra-} |           |

#### 1) Prefiks {ba-}

Prefiks {ba-} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ba-} + {Lubo}	→	balubo
'cinta' (A)		'suka mencintai' (V)
{ba-} + {nte}	→	bante
'curi' (V)		'pencuri' (V)
{ba-} + {lumba}	→	balumba
'gelombang' (N)		'bergelombang' (V)
{ba-} + {lubani}	→	balubani
'teriak' (V)		'berteriak' (V)
{ba-} + {gego}	→	bagego
'gerak' (V)		'bergerak' (V)
{ba-} + {nggili}	→	banggili
'senyum' (N)		'tersenyum' (V)
{ba-} + {ori}	→	baori
'arang' (N)		'berarang' (V)
{ba-} + {halemu}	→	bahalemu
'keringat' (N)		'berkeringat' (V)

#### 2) Prefiks {ke}

Prefiks {ke} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ke} + {hahi}	→	kehahi
'rumput' (N)		'berumput' (V)
{ke} + {bu'u}	→	kebu'u
'tulung' (N)		'bertulung' (V)
{ke} + {lane}	→	kelane
'lumpur' (N)		'berlumpur' (V)
{ke} + {dui}	→	kedui
'duri' (N)		'berduri' (V)
{ke} + {biri}	→	kebiri
'ingus' (N)		'beringus' (N)
{ke} + {namu}	→	kenamu
'embun' (N)		'berembun' (N)
{ke} + {ori}	→	keori
'arang' (N)		'berarang' (N)
{ke} + {bongi}	→	kebongi
'ketombe' (N)		'berketombe' (N)

#### 3) Prefiks {ma}

Prefiks {ma} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ma} + {bika}	→	mabika
'belah' (V)		'terbelah' (V)
{ma} + {pule}	→	mapule
'putar' (V)		'terputar' (V)
{ma} + {gego}	→	magego
'gerak' (V)		'tergerak' (V)
{ma} + {rebu}	→	marebu
'cabut' (N)		'tercabut' (V)
{ma} + {hungki}	→	mahungki
'cungkil' (V)		'tercungkil' (V)
{ma} + {hungka}	→	mahungka
'buka' (V)		'terbuka' (V)
{ma} + {bongka}	→	mabongka
'bongkar' (V)		'terbongkar' (V)

#### 4) Prefiks {me}

Prefiks {me} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{me} + {roho}	→	meroho
'paksa' (V)		'memaksa' (V)
{me} + {halompo}	→	mehalompo
'langgar' (V)		'melanggar' (V)
{me} + {rapi}	→	merapi
'minta' (V)		'meminta' (V)
{me} + {huhe}	→	mehuhe
'masak' (V)		'memasak' (V)
{me} + {lumpa}	→	melumpa
'lompat' (V)		'melompat' (V)

{me} + {longa} → melonga  
'lihat'(V) 'melihat'(V)  
{me} + {hunu} → mehunu  
'bakar'(V) 'membakar'(V)  
{me} + {lempo} → melempo  
'lewat'(V) 'melewat'(V)

### 5) Prefiks {mo}

Prefiks {mo} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{mo} + {halemu} → mohalemu  
'keringat'(N) 'berkeringat'(V)  
{mo} + {hara} → mohara  
'sarang'(N) 'bersarang'(V)  
{mo} + {haremba} → moharemba  
'cabang'(N) 'bercabang'(V)  
{mo} + {bundu} → mobundu  
'guna'(N) 'berguna'(N)  
{mo} + {elo} → moelo  
'teman'(N) 'berteman'(N)  
{mo} + {kira} → mokira  
'bagi'(V) 'berbagi'(V)  
{mo} + {padupui} → mopadupui  
'kemas'(V) 'berkemas'(V)  
{mo} + {rompu} → morompu  
'kumpul'(V) 'berkumpul'(V)

### 6) Prefiks {na}

Prefiks {na} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{na} + {humba} → nahumba  
'dapat'(V) 'didapat'(V)  
{na} + {pambe} → napambe  
'berikan'(V) 'diberikan'(V)  
{na} + {helili} → nahelili  
'kikis'(N) 'terkikis'(V)  
{na} + {lai} → nalai  
'suka'(ADJ) 'disuka'(ADJ)  
{na} + {rarangi} → bararangi  
'tambah'(N) 'ditambah'(N)  
{na} + {hangke} → nahangke  
'sambar'(V) 'disambar'(V)  
{na} + {hola} → nahola  
'tusuk'(V) 'ditusuk'(V)

### 7) Prefiks {ni}

Prefiks {ni} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ni} + {ande} → niande  
'makan'(V) 'kamu makan'(V)

{ni} + {buni} → nibuni  
'sembunyi'(V) 'kamu sembunyi'(V)  
{ni} + {hawu} → nihawu  
'hambur'(V) 'kamu hambur'(V)  
{ni} + {baho'i} → nibaho'i  
'cuci'(V) 'dicuci'(V)  
{ni} + {kalepahi} → nikalepahi  
'kupas'(V) 'dikupas'(V)  
{ni} + {ongko} → niongo  
'angkat'(V) 'diangkat'(V)  
{ni} + {wawa} → niwawa  
'bawah'(V) 'dibawah'(V)  
{ni} + {ala} → niala  
'ambil'(V) 'diambil'(V)

### 8) Prefiks {pe}

Prefiks {pe} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{pe} + {hii} → pehii  
'garis'(N) 'penggaris'(N)  
{pe} + {hempe} → pehempe  
'sumbat'(N) 'penyumbat'(N)  
{pe} + {langke} → pelangke  
'gelang'(N) 'pergelangan'(N)  
{pe} + {hea} → pehea  
'ikat'(V) 'pengikat'(N)  
{pe} + {kara} → pekara  
'panggil'(V) 'panggil'(V)  
{pe} + {hudu} → pehudu  
'jolak'(V) 'penjolak'(N)  
{pe} + {hola} → pehola  
'tusuk'(V) 'pentusuk'(N)  
{pe} + {hoka} → pehoka  
'ukur'(V) 'pengukur'(N)

### 9) Prefiks {po}

Prefiks {po} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{po} + {dandi} → podandi  
'janji'(N) 'perjanjian'(N)  
{po} + {kumpai} → pokumpai  
'jaga'(V) 'penjaga'(N)  
{po} + {rewu} → porewu  
'rawat'(V) 'perawatan'(N)  
{po} + {halalu} → pahalalu  
'saudara'(N) 'persaudara'(N)  
{po} + {poto} → popoto  
'bungkus'(N) 'pembungkus'(N)  
{po} + {lumao} → polumao  
'jalan'(V) 'perjalanan'(N)  
{po} + {kale} → pokale  
'berangkat'(V) 'pemberangkatan'(V)  
{po} + {balu} → pobalu

'jual' (V)                      'penjual' (V)

### 10) Prefiks {ra}

Prefiks {ra} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ra} + {nai}	→	ranai
'raut' (V)		'meraut' (V)
{ra} + {paso}	→	rapaso
'paku' (V)		'dipaku' (V)
{ra} + {pupu}	→	rapupu
'petik' (V)		'dipetik' (V)
{ra} + {bakungi}	→	rabakungi
'bekal' (N)		'dibekali' (N)
{ra} + {bata}	→	rabata
'bacok' (V)		'dibacok' (V)
{ra} + {ta'a}	→	rata'a
'tunggu' (V)		'ditunggu' (V)
{ra} + {roho}	→	rarohe
'paksa' (V)		'dipaksa' (V)
{ra} + {ranta}	→	raranta
'kebas' (V)		'dikebas' (V)

### 11) Prefiks {ro}

Prefiks {ro} dapat membentuk nomina. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ro} + {mbua}	→	rombua
'buah' (N)		'dua buah' (N)
{ro} + {nkani}	→	rongkani
'kali' (N)		'dua kali' (N)
{ro} + {ntau}	→	rontau
'lembar' (N)		'dua lembar' (N)
{ro} + {hoi}	→	rohoi
'sendok' (N)		'dua sendok' (N)
{ro} + {sobu}	→	rosobu
'ribu' (N)		'dua ribu' (N)
{ro} + {ngatu}	→	rongatu
'ratus' (N)		'dua ratus' (N)
{ro} + {mangku}	→	romangku
'cangkir' (N)		'dua cangkir' (N)
{ro} + {ntabo}	→	rontabo
'piring' (N)		'dua piring' (N)

### 12) Prefiks {ta}

Prefiks {ta} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{ta} + {ala}	→	taala
'ambil' (V)		'diambil' (V)
{ta} + {hanga}	→	tahanga
'bilang' (V)		'kita bilang' (V)
{ta} + {ande}	→	taande
'makan' (V)		'kita makan' (V)

{ta} + {inu}	→	tainu
'minum' (V)		'diminum' (V)
{ta} + {hiwe}	→	tahiwe
'siram' (V)		'disiram' (V)
{ta} + {rama}	→	tarama
'rabah' (V)		'dirabah' (V)
{ta} + {kalea}	→	takalea
'ajak' (V)		'diajak' (V)
{ta} + {kalepahi}	→	takalepahi
'kupas' (V)		'dikupas' (V)

### 13) Prefiks {te-}

Prefiks {te-} dapat membentuk verba. Prefiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Contoh :

{te-} + {hawu}	→	tehawu
'hambur' (V)		'terhambur' (V)
{te-} + {ongko}	→	teongko
'angkat' (V)		'terangkat' (V)
{te-} + {humba}	→	tehumba
'dapat' (ADV)		'terdapat' (V)
{te-} + {loli}	→	teloli
'gulung' (N)		'tergulung' (V)
{te-} + {aroha}	→	tearoha
'bangun' (N)		'terbangun' (V)
{te-} + {balili}	→	tebalili
'putar' (V)		'terputar' (V)
{te-} + {humpara}	→	tehumpara
'sembur' (V)		'tersembur' (V)
{te-} + {dungka}	→	tedungka
'jatuh' (V)		'terjatuh' (V)

Bila ditinjau dari segi fungsinya, maka prefiks mempunyai beberapa fungsi terutama dalam membentuk kelas kata, diantaranya yaitu: 1) membentuk kata kerja (verba) transitif dan intransitif 2) membentuk kata benda (nomina), 3) membentuk kata sifat (adjektiva), 4) membentuk kata keterangan (adverbia). Prefiks sering juga berfungsi mengubah bentuk kata dasar menjadi kata kompleks dan mengubah kelas kata tertentu menjadi kelas kata baru, misalnya dari kata nomina menjadi verba.

#### 1) Fungsi prefiks {ba-}

Jika prefiks {ba-} bertemu dengan kata dasar {nte-}, maka akan menghasilkan kata baru.

{ba-} + {nte-}	→	bante
'curi' (V)		'pencuri' (V)

Bentuk dasar 'nte' yang artinya 'curi' setelah mendapat tambahan {ba-} menghasilkan kata baru 'bante' yang artinya 'pencuri'. Kata dasar 'curi' yang artinya "mengambil milik orang lain

tampa izin" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {ba-} menghasilkan kata baru yaitu pencuri. Bentuk dasar pencuri artinya "orang yang mencuri atau maling" berfungsi sebagai kata benda.

Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ba-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja mengalami perubahan fungsi menjadi kata benda.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

## 2) Fungsi prefiks {ke-}

Jika prefiks {ke-} bertemu dengan kata dasar {hahi}, maka akan menghasilkan kata baru

{ke-} + {hahi} → kehahi  
'rumput'(N)                      'berumput'(V)

Bentuk dasar hahi yang artinya rumput setelah mendapat tambahan {ke-} menghasilkan kata baru kehahi yang artinya 'berumput'. Kata dasar rumput yang artinya "tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {ke-} menghasilkan kata baru yaitu kehahi. Bentuk dasar berumput artinya "ditumbuhi rumput" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ke-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda mengalami perubahan fungsi menjadi kata kerja.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

## 3) Fungsi prefiks {ma-}

Jika prefiks {ma-} bertemu dengan kata dasar {bongka} maka akan menghasilkan kata baru

{ma-} + {bongka} → mabongka  
'bongkar'(N)                      'terbongkar'(V)

Bentuk dasar 'bongka' yang artinya 'bongkar' setelah mendapat tambahan {ma-} menghasilkan kata baru 'mabongka' yang artinya 'terbongkar'. Kata dasar 'bongkar' yang artinya

"mengangkat atau menurunkan muatan" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {ma-} menghasilkan kata baru yaitu 'mabongka'. Bentuk dasar 'terbongkar' artinya "muatan yang terbongkar" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ma-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang berfungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

## 4) Fungsi prefiks {me-}

Prefiks {me-} bertemu dengan kata dasar {lumpa} menghasilkan kata baru.

{me-} + {lumpa} → melumpa  
'lompat'(V)                      'melompat'(V)

Bentuk dasar 'lumpa' yang artinya 'lompat' setelah mendapat tambahan {me-} menghasilkan kata baru 'melumpo' yang artinya 'melompat'. Kata dasar 'lompat' yang artinya "bergerak dengan mengangkat kaki kedepan, kebawah dan ke atas dengan cepat menurunkannya" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {me-} menghasilkan kata baru yaitu 'melumpo'. Bentuk dasar 'melompat' artinya melakukan gerak dan mengangkat kaki kedepan, ke bawah dan ke atas dengan cepat melompat" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapat prefiks {me-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

## 5) Fungsi prefiks {mo-}

Jika prefiks {mo-} bertemu dengan kata dasar {harembe}, maka akan menghasilkan kata baru.

{mo-} + {harembe} → moharembe  
'cabang'(N)                      'bercabang'(V)

Bentuk dasar 'harembe' yang artinya 'cabang' setelah mendapat

tambahan {mo-} menghasilkan kata baru 'moharembé' yang artinya 'bercabang'. Kata dasar cabang yang artinya "bagian batang kayu yang tumbuh dari pokok atau dahan, cabang yang besar disebut dahan dan cabang yang kecil disebut ranting" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {mo-} menghasilkan kata baru yaitu moharembé. Bentuk dasar bercabang artinya "mempunyai cabang atau terpecah tidak terpusat pada satu saja" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapat prefiks {mo-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja mengalami perubahan fungsi menjadi kata benda.

Fungsi tersebut merupakan fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya.

#### 6) Fungsi prefiks {na-}

Prefiks {na-} bertemu dengan kata dasar {hilu}, maka akan menghasilkan kata baru

{na-} + {hilu} → nahilu  
'ikat'(N) 'diikat'(N)

Bentuk dasar 'hilu' yang artinya 'ikat' setelah mendapat tambahan {na-} menghasilkan kata baru 'nahilu' yang artinya 'pengikat'. Kata dasar 'ikat' yang artinya "tali (benang, kain, dan sebagainya) untuk mengikat, menyatukan, memberkas dan menggabungkan" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {na-} menghasilkan kata baru yaitu 'nahilu'. Bentuk dasar 'diikat' artinya "suatu benda yaitu tali mengikat menyatukan dan menggabungkan" berfungsi sebagai kata benda. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {na-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

#### 7) Fungsi prefiks {ni-}

Jika prefiks {ni-} bertemu dengan kata dasar {buni}, maka akan menghasilkan kata baru

{ni-} + {buni} → nibuni  
'sembunyi'(V) 'disembunyi'(V)

Bentuk dasar 'buni' yang artinya 'sembunyi' setelah mendapat tambahan {ni-} menghasilkan kata baru 'nibuni' yang artinya 'disembunyi'. Kata dasar 'sembunyi' yang artinya "tidak terang-terangan dengan tujuan tertentu" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {ni-} menghasilkan kata baru yaitu 'nibuni'. Bentuk dasar 'kamu sembunyi' artinya "orang tidak terang-terangan dengan tujuan tertentu biasanya disampaikan dengan suara berbisik" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ni-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

#### 8) Fungsi prefiks {pe-}

Jika prefiks {pe-} bertemu dengan kata dasar {hii}, maka akan menghasilkan kata baru

{pe-} + {hii} → pehii  
'garis'(N) 'penggaris'(N)

Bentuk dasar 'hii' yang artinya 'garis' setelah mendapat tambahan {pe-} menghasilkan kata baru 'pehii' yang artinya 'penggaris'. Kata dasar 'garis' yang artinya "coretan panjang (lurus, bengkok atau lengkung)" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {pe-} menghasilkan kata baru yaitu 'pehii'. Bentuk dasar 'penggaris' artinya "alat untuk membuat garis yaitu mistar" berfungsi sebagai kata benda. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {pe-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil

proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

### 9) Fungsi prefiks {po-}

Prefiks {po-} bertemu dengan kata dasar {dandi}, maka akan menghasilkan kata baru.

{po-} + {dandi} → podandi  
'janji'(N) → 'perjanjian'(N)

Bentuk dasar 'dandi' yang artinya 'janji' setelah mendapat tambahan {po-} menghasilkan kata baru 'podandi' yang artinya 'perjanjian'. Kata dasar 'janji' yang artinya "ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesenggupan untuk membuat seperti hendak memberi, menolong, datang dan bertemu" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {po-} menghasilkan kata baru yaitu 'podandi'. Bentuk dasar 'perjanjian' artinya "persetujuan (tertulis atau lisan) yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, masing-masing akan bersepakat akan menaati tersebut dalam persetujuan itu" berfungsi sebagai kata benda. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {po-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda mengalami perubahan fungsi menjadi kata benda.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

### 10) Fungsi prefiks {ra-}

Jika prefiks {ra-} bertemu dengan kata dasar {pupu}, maka akan menghasilkan kata baru

{ra-} + {pupu} → rapupu  
'petik'(V) → 'dipetik'(V)

Bentuk dasar 'pupu' yang artinya 'petik' setelah mendapat tambahan {ra-} menghasilkan kata baru 'rapupu' yang artinya 'dipetik'. Kata dasar 'petik' yang artinya "mengambil dengan mematahkan tangkai (bunga dan buah)" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {ra-} menghasilkan kata baru yaitu 'rapupu'. Bentuk dasar 'dipetik' artinya "orang yang sedang mengambil dengan mematahkan tangkai (bunga dan buah)" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang

mendapatkan prefiks {ra-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

### 11) Fungsi prefiks {ro-}

Jika prefiks {ro-} bertemu dengan kata dasar {mbua}, maka akan menghasilkan kata baru

{ro-} + {mbua} → rombua  
'buah'(N) → 'dua buah'(N)

Bentuk dasar 'mbua' yang artinya 'buah' setelah mendapat tambahan {ro-} menghasilkan kata baru 'rombua' yang artinya 'dua buah'. Kata dasar 'buah' yang artinya "bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji)" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {ro-} menghasilkan kata baru yaitu 'rombua'. Bentuk dasar 'buah' artinya "dua bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji)" berfungsi sebagai kata benda. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {ro-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata benda tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

### 12) Fungsi prefiks {ta-}

Jika prefiks {ta-} bertemu dengan kata dasar {ala}, maka akan menghasilkan kata baru

{ta-} + {ala} → taala  
'ambil'(V) → 'diambil'(V)

Bentuk dasar 'ala' yang artinya 'ambil' setelah mendapat tambahan {ta-} menghasilkan kata baru 'taala' yang artinya 'diambil'. Kata dasar 'ambil' yang artinya "pegang lalu dibawah atau diangkat" berfungsi sebagai kata kerja, setelah mendapat tambahan {ta-} menghasilkan kata baru yaitu 'diambil'. Bentuk dasar 'diambil' artinya "orang yang sedang mengambil barang lalu dibawah atau diangkat" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan

prefiks {ta-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

### 13) Fungsi prefiks {te-}

Jika prefiks {te-} bertemu dengan kata dasar {hawu}, maka akan menghasilkan kata baru

{te-} + {hawu} → tehawu  
'hambur'(N)                      'terhambur'(N)

Bentuk dasar 'hawu' yang artinya 'hambur' setelah mendapat tambahan {te-} menghasilkan kata baru 'tehawu' yang artinya 'terhambur'. Kata dasar 'hambur' yang artinya "pertumbuhan kesana sini" berfungsi sebagai kata benda, setelah mendapat tambahan {te-} menghasilkan kata baru yaitu 'terhambur'. Bentuk dasar 'terhambur' artinya "tersebar atau tersedak-sedak kesana sini" berfungsi sebagai kata kerja. Dapat disimpulkan bahwa, kata baru yang mendapatkan prefiks {te-} dengan bentuk dasar yang berfungsi sebagai kata kerja tidak mengalami perubahan fungsi.

Fungsi tersebut merupakan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

### Makna Prefiks Bahasa Bada yaitu:

#### 1. Prefiks {ba}

Prefiks {ba} bermakna melakukan kebiasaan.

Misalnya :

Balubo → 'orang yang tukang mencintai'

Bante' → 'orang yang tukang mencuri'

Kata balubo di atas berasal dari bentuk dasar lubo yang berarti 'mencintai' ketika dilekatkan prefiks {ba} maka makna menjadi sebuah kebiasaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu orang yang tukang mencintai. Begitupun kata bante' di atas berasal dari bentuk dasar nte yang berarti 'curi' ketika dilekatkan prefiks ba maka maknanya menjadi sebuah pembiasaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu orang yang tukang mencuri.

#### 2. Prefiks {ke}

Prefiks {ke} bermakna melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Kehahi → 'orang yang sedang menyapu rumput di halaman rumah'

Kata kehahi di atas berasal dari bentuk dasar hahi yang berarti 'rumput' ketika dilekatkan prefiks {ke} maka maknanya menjadi sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu orang yang sedang menyapu rumput di halaman rumah.

#### 3. Prefiks {ma}

Prefiks {ma} bermakna melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Matiwi → 'orang yang menebang kayu'

Kata matiwi di atas berasal dari bentuk dasar tiwi yang berarti 'tebang' ketika dilekatkan prefiks {ma} maka, maknanya menjadi sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu orang yang menebang kayu.

#### 4. Prefiks {me}

Prefiks {me} bermakna melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Mehuhe → 'orang yang memasak'

Kata mehuhe di atas berasal dari bentuk dasar huhe yang berarti 'masak' ketika dilekatkan prefiks {me} maka, maknanya menjadi sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu orang yang memasak.

#### 5. Prefiks {mo}

Prefiks {mo} memiliki makna memerintah.

Misalnya :

Mohawoloi → 'melarang'

Kata mohawoloi di atas berasal dari bentuk dasar hawoloi yang berarti 'larang' ketika dilekatkan prefiks {mo} maka, maknanya melarang.

#### 6. Prefiks {na}

Prefiks {na} dari kata dasar verba bermakna menyatakan alat atau benda.

Misalnya :

Nahilu → 'pengikat'

Kata nahilu di atas berasal dari bentuk dasar hilu yang berarti 'ikat' ketika dilekatkan prefiks {na} maka, maknanya menjadi sebuah alat yaitu alat pengikat.

7. Prefiks {ni}  
Prefiks {ni} memiliki makna sedang melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Nibuni → 'orang sembunyi'

Kata nibuni di atas berasal dari bentuk dasar buni yang berarti 'sembunyi' ketika dilekatkan prefiks {ni} maka, maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu orang yang sedang sembunyi.

8. Prefiks {pe}

Prefiks {pe} memiliki makna sedang melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Pehii → 'orang yang sedang menggunakan penggaris sebagai alat pengukur'

Kata pehii di atas berasal dari bentuk dasar hii yang berarti 'garis' ketika dilekatkan prefiks {pe} maka, maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu orang yang sedang menggunakan penggaris sebagai alat pengukur.

9. Prefiks {po}

Prefiks {po} memiliki makna sedang melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Pokumpai → 'orang yang sedang melakukan penjagaan'

Kata mokumpai di atas berasal dari bentuk dasar kumpai yang berarti 'jaga' ketika dilekatkan prefiks {po} maka, maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu orang yang sedang penjagaan

10. Prefiks {ra}

Prefiks {ra} memiliki makna sedang melakukan pekerjaan.

Misalnya :

Ranai → 'meraut'

Kata ranai di atas berasal dari bentuk dasar nai yang berarti 'raut' ketika dilekatkan prefiks {ra} maka, maknanya sedang melakukan pekerjaan yaitu sedang meraut.

11. Prefiks {ro}

Prefiks {ro} memiliki makna menyatakan jumlah.

Misalnya :

Rombua → 'dua buah'

Kata rombua di atas berasal dari bentuk dasar mbua yang berarti 'dua' ketika dilekatkan prefiks {ro} maka, maknanya menjadi dua buah.

12. Prefiks {ta}

Prefiks {ta} bermakna menyatakan suatu perbuatan telah terjadi.

Misalnya :

Taala → 'diambil'

Kata taala di atas berasal dari bentuk dasar ala yang berarti 'ambil' ketika dilekatkan prefiks {ta} maka, maknanya menyatakan sesuatu pekerjaan telah terjadi yaitu telah diambil.

13. Prefiks {te}

Prefiks {te} bermakna melakukan pekerjaan

Misalnya :

Teongko → 'batu itu terangkat oleh ayah'

Kata teongko di atas berasal dari bentuk dasar ongko yang berarti 'angkat' ketika dilekatkan prefiks {te} maka maknanya menjadi sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan orang lain yaitu batu itu terangkat oleh ayah.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk, fungsi serta makna dalam bahasa Bada yakni:

1. Bentuk prefiks bahasa Bada

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan sejumlah Prefiks dalam bahasa Bada meliputi Prefiks {ba},{ni}, {ta},, {mo}, {pe}, {ma}, {po}, {ke}, {me}, {ra}, {te}, {na}, {ro}.

2. Fungsi prefiks

Fungsi Prefiks bahasa Bada terbagi menjadi dua bagian yakni fungsi derivasional dan infleksional. fungsi derivasional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya berbeda dengan bentuk dasarnya. Sedangkan fungsi infleksional yang merupakan kategori leksikal pembentukan kata baru hasil proses morfologis yang fungsi kata barunya sama dengan bentuk dasarnya.

3. Makna Prefiks bahasa Bada

Makna prefiks dalam bahasa Bada meliputi {ba}, {ni}, {ta}, {mo}, {pe}, {ma}, {po}, {ke}, {me}, {ra}, {te}, {na}, {ro} yang bermakna melakukan kebiasaan, menyatakansesuatu, memerintah, melakukan pekerjaan, menyatakan alat atau benda, sedang

melakukan pekerjaan, menyatakan jumlah, menyatakan suatu perbuatan telah terjadi.

#### **V. SARAN**

Masalah yang terjawab dalam penelitian ini hanya dibatasi rumusan masalah pada prefiks yang ditinjau dari segi bentuk, fungsi dan makna. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya penelitian lain atau penelitian yang berkesinambungan tentang bahasa Bada.

Harapan penulis pada penutur bahasa Bada yang berasal dari desa Bewa, agar mengajarkan bahasa Bada kepada anak-anaknya sebagai bahasa ibu, karena jika bahasa ini tidak diajarkan secara turun-temurun, bahasa ini akan terancam punah. Siapa lagi yang kita harapkan untuk melestarikan bahasa Bada kalau bukan kita sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Pers.
- [2] Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [5] Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Djajasudarman, F, 1993. *Metode Linguistik*, Bandung: PT. Eresco.
- [8] Faizah, H. (2010). *Linguistik Umum Pekanbaru*: Cendikia Insani.
- [9] Keraf, Gorys. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- [10] Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Mahsum. 2005. *Metode penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Ramahdi. 2015. *Prefiks Bahasa Mandar Dialek Banggae*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu. FKIP UNTAD.
- [14] Ramlan, M, (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- [15] Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [16] Sutawijaya, Alam, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia* Jakart: Depdikbud.
- [17] Verhar. (1989). *Morfologi*. Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- [18] Yulianti. (2012). *Reduplikasi Bahasa Bada*. (Skripsi), FKIP Universitas Tadulako.